

Interpersonal and Metapersonal Self-Regulation of Al-Quran Memorizer Santri at Elementary School Level

Muh Shaleh¹, Kharis Sulaiman Hasri², Faizah Binti Awad³

DOI: 10.35445/alishlah.v13i3.1229

Article Info

Keywords:

*Al-Qur'an Memorizers;
Interpersonal;
Metapersonal;
Primary School;
Self Regulation*

Kata kunci:

*Interpersonal;
Metapersonal;
Regulasi Diri;
Santri Penghafal;
Sekolah Dasar*

Abstract

This article aims to examine the interpersonal and metapersonal self-regulation of students memorizing the Qur'an at the elementary school level. This research adopted a phenomenological case study research design. Six students, five parents of students, and one teacher were recruited for data collection. Interviews, observation and documentation were conducted to obtain data. The results report that students' interpersonal self-regulation was carried out by preaching to their peers by reprimanding their friends or siblings. They try to regulate themselves to be able to harmonize their thoughts, words, and actions in the form of a polite attitude. They also strive to manage the existing environment in order to support the achievement of the goals that have been set. Environmental management is an effort to invite other friends to use their free time to use memorization. The metapersonal self-regulation is conducted by seeking the pleasure of Allah. However, the students who memorize the Qur'an at the elementary school level at the Tadabbur Al-Qur'an House have not been able to feel certain mental activities that can facilitate the process of memorizing the Qur'an. Among the inner activities that are carried out are certain prayers, especially to get help in the hereafter. Research implication is discussed in the final part of the article.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji regulasi diri interpersonal dan metapersonal santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus fenomenologi. Enam santri, lima orang tua santri, dan satu orang guru direkrut dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian melaporkan bahwa regulasi diri interpersonal santri dilakukan dengan melakukan dakwah kepada teman sebaya dengan cara menegur teman atau adiknya. Mereka berusaha meregulasi diri untuk dapat menyasikan antara pikiran, perkataan, serta perbuatan dalam bentuk sikap sopan. Mereka juga berupaya untuk mengelola lingkungan yang ada agar dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan lingkungan tersebut yakni upaya untuk mengajak teman lainnya memanfaatkan waktu luang untuk digunakan muraja'ah hafalan. Adapun regulasi diri metapersonal dilakukan dengan mencari ridha Allah. Meskipun demikian, santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Al-Qur'an belum mampu merasakan aktivitas bathin tertentu yang dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an. Di antara aktifitas bathin yang dilakukan yaitu dengan doa tertentu, khususnya untuk mendapatkan pertolongan di akhirat kelak. Implikasi penelitian juga didiskusikan di bagian akhir artikel ini.

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia. Email: muhshaleh@iainkendari.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia. Email: rismansulaiman7@gmail.com

³Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia. Email: izzahawad@gmail.com

INTRODUCTION

Regulasi diri menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan di dalam diri seorang individu atau seorang anak-anak. Regulasi diri merujuk pada cara atau kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Mu'min, 2016; Zimmerman, 2008). Misalnya, jika seorang anak bersekolah di pondok pesantren menghafal Al-Qur'an, dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk dapat menjadi menghafal Al-Qur'an yang handal. Sebuah laporan penelitian menunjukkan bahwa ada sekian banyak santri yang mampu mempertahankan hafalan Al-Qur'annya dengan baik, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang belum berhasil mempertahankan hafalannya (Hasri & Suyadi, 2020). Itu berarti bahwa mereka belum memiliki regulasi diri yang baik. Padahal, regulasi diri yang kurang baik atau kurang efektif dapat memberikan dampak perilaku yang agresif (DeWall, Baumeister, Stillman, & Gailliot, 2007).

Dalam kurun tiga dekade terakhir, penelitian di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan melaporkan bahwa anak-anak atau seorang individu yang pandai mengatur dirinya sendiri akan berhasil di sekolah dan dalam kehidupan (Hutchinson, Perry, & Shapka, 2021; Perry, Hutchinson, Yee, & Määttä, 2018). Hal ini karena individu yang dapat mengatur dirinya sendiri cenderung memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik, memiliki gaya hidup yang sehat secara fisik dan psikologi, meraih tingkat pendidikan yang tinggi dan menguasai berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, serta bekerja untuk mencapai stabilitas ekonomi dan keamanan finansial (Bandura, 1982; Baumeister, Heatherton, & Tice, 1994; Cheung, Gillebaart, Kroese, & De Ridder, 2014; Strömbäck, Lind, Skagerlund, Västfjäll, & Tinghög, 2017; Zee & de Bree, 2017). Namun, para peneliti di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan masih memperbedakan persoalan regulasi diri dan memiliki fokus kajian yang berbeda. Jika para peneliti di bidang psikologi perkembangan cenderung fokus pada kapasitas dasar seorang anak atau individu, fungsi-fungsi eksekutif, emosi dan sikap sebagai target regulasi diri (Eisenberg et al., 2004; Hutchinson et al., 2021; McClelland et al., 2014), peneliti di bidang psikologi pendidikan lebih cenderung fokus pada persoalan kapasitas individu yang lebih tinggi seperti metakognisi, motivasi, aksi strategis, dan pembelajaran sebagai target regulasi diri (Bryce & Whitebread, 2012; Grau & Whitebread, 2012; Turner, 1995). Sejauh ini, persoalan kapasitas anak terutama para pelajar menghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar yang menerapkan proses regulasi diri secara interpersonal dan metapersonal dalam ranah psikologi pendidikan masih terbatas dikaji para pakar.

Demikian pula, penelitian tentang regulasi diri selama ini fokus pada siswa SLTP sampai mahasiswa (Adipura, Yuniarramah, & Akbar, 2013; Dwintasari & Kurniawati, 2019; Fasikhah & Fatimah, 2012; A. N. Husna, Hidayati, & Ariati, 2014; T. A. Husna, Mayangsari, & Rachmah, 2018; Marza, 2017; Mu'min, 2016; Rachmah, 2015; Savira & Suharsono, 2013; Susanti, 2015; Tanjung, Lukmawati, & Supriyanto, 2017) dan masih sedikit penelitian yang membahas regulasi diri menghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar. Di sisi lain, penelitian tentang regulasi diri pada anak telah dilakukan oleh Colman dkk. (2006) yang menginvestigasi korelasi antara praktik pengasuhan anak tingkat sekolah 4-5 tahun dan pengelolaan diri mereka pada usia 8-9 tahun, peran *reinforcement* dalam kemampuan regulasi diri di SD (Sulistyaningsih & Cahyani, 2011), berkenaan perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa akselerasi dan reguler (Adipura dkk., 2014), dan perbedaan regulasi diri berdasarkan jenis kelamin (Ruminta dkk., 2017) tetapi masih terbatas penelitian yang menekankan regulasi diri interpersonal dan metapersonal (Chairani & Subandi, 2010) menghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar.

Untuk melengkapi penelitian yang ada, penelitian ini menganalisis regulasi diri intrapersonal dan metapersonal sebagaimana teori Zimmerman (1989) yang diadaptasi oleh Chairani dan Subandi (2010) khususnya pada santri menghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar. Kajian ini penting dilakukan agar praktisi pendidikan di lembaga tahfiz Al-Qur'an dapat memahami kondisi psikologi

santri serta dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam menghadapi problematika santri penghafal Al-Qur'an. Pemilihan subjek penelitian pada santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar didasari pada pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an pada waktu kecil memiliki efek yang lebih baik jika dibandingkan pada tingkat sekolah dewasa hingga tingkat sekolah lanjut (Rifa'i, 2017). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berupa perspektif baru tentang regulasi diri yang selama ini belum tersentuh. Oleh karena itu, ada dua hal yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu; bagaimana regulasi diri interpersonal santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar dan bagaimana regulasi diri metapersonal santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar? Penelitian ini tentu dapat memberikan kontribusi baik secara praktis dan empiris. Secara praktis, guru dapat mengetahui regulasi diri interpersonal dan metapersonal santri yang dibinanya, sementara secara empiris, penelitian ini memberikan kontribusi kepada pengelola tahfiz dan orang tua santri untuk memberikan kondisi yang baik dalam menghafal Al-Qur'an.

Regulasi diri didefinisikan oleh Bandura sebagai sesuatu keadaan siswa yang mengatur aktivitas belajarnya sendiri, menjaga motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi aktor dalam proses pengambilan keputusan serta pelaku dalam proses belajar (Bandura, 1991). Regulasi diri interpersonal yaitu regulasi yang terjadi di dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh standar moral dan sosial (Chairani & Subandi, 2010). Menurut Chairani dan Subandi "regulasi diri interpersonal dapat dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu; 1) hubungan dengan teman sebaya; 2) hubungan dengan keluarga; 3) hubungan dengan guru/*Murabbi*; dan hubungan dengan sesama manusia melalui dakwah (Chairani & Subandi, 2010). Selanjutnya, regulasi diri metapersonal merupakan pengelolaan diri seseorang terhadap Tuhannya. Regulasi diri ini juga disebut sebagai hubungan transendental dengan Tuhan. Regulasi diri metapersonal yang dilakukan santri penghafal Al-Qur'an adalah dengan melakukan upaya-upaya batin yang dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an (Chairani & Subandi, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif secara makro dan desain penelitian fenomenologi studi kasus sebagai desain penelitian secara mikro. Desain ini bertujuan untuk melakukan kajian secara mendalam tentang regulasi diri interpersonal dan metapersonal sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif dan holistik (Sugiyono, 2012). Dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi studi kasus (Raco, 2010) yang berbasis pada ontologi subjektif dan epistemologi konstruktif, peneliti berusaha mengungkapkan dan menggali lebih dalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi di dalam diri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar.

Lokasi penelitian ini di Rumah Tadabbur Al-Qur'an (RTQ) kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga RTQ Kendari merupakan salah satu lembaga yang berkonsentrasi pada pengembangan *tahfidz* Al-Qur'an dan arti/terjemah ayat (tadabbur) usia dini sampai usia sekolah dasar. Subjek ditentukan berdasarkan jumlah hafalan Al-Qur'an minimal satu juz yang berjumlah enam orang santri. Karakteristik subjek kunci yaitu rata-rata memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak dua sampai empat juz. Sedangkan subjek atau narasumber pendukung terdiri dari lima orang tua/wali santri dan satu guru *tahfidz* (lihat tabel 1 dan tabel 2).

Tabel 1
Subjek/ Narasumber Kunci

Nama Inisial	Gender	Usia	Jumlah Hafalan
NF	Pr	8 th	3 juz
NB	Pr	8 th	3 juz
AN	Pr	7 th	2.5 juz
M	Pr	11 th	1.5 juz
MZ	Lk	10 th	2 juz
A	Pr	10 th	2 juz

Tabel 2

Subjek / Narasumber Pendukung

Nama Inisial	Usia	Ket.
Y	37	Orang Tua A
T	40	Orang Tua M
EL	30	Orang Tua NB
FM	32	Orang Tua NF dan AN
NA	30	Orang Tua MZ
N	25	Guru

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu; observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati aktivitas subjek tanpa ikut terlibat dalam kegiatan atau aktivitas tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam dengan instrumen terstruktur kepada setiap informan baik santri, orang tua santri, dan guru santri agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Santri berjumlah enam orang. Lima perempuan dan satu laki-laki. Orang tua murid berjumlah lima orang, sementara guru hanya satu orang. Total partisipan yang direkrut berjumlah dua belas. Masing-masing mereka diwawancarai selama kurang lebih 15 – 20 menit. Wawancara dan observasi dilakukan di Rumah Tadabbur Qur'an Kendari kelas akselerasi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memberikan kertas persetujuan (*consent form*) kepada partisipan dan mereka mengisi dan menyetujuinya secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan, menggunakan teori Miles Huberman yaitu reduksi data; yaitu peneliti pada tahap ini akan memilih data-data yang penting sesuai dengan fokus penelitian, kemudian melakukan kategorisasi, dan membuang data yang tidak digunakan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, penyajian data, menyajikan data untuk melihat gambaran secara holistik atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selain itu, peneliti akan mengurutkan data yang diperoleh sehingga terlihat gambaran secara komprehensif dan menyeluruh. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan kemudian melakukan verifikasi data. Peneliti akan membuat kesimpulan-kesimpulan sementara kemudian melakukan verifikasi data setelah pengambilan data di lapangan. Ketiga tahapan ini berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh benar-benar valid (Prastowo, 2019). Sementara itu, untuk mengecek kevalidan data, peneliti melakukan triangulasi Triangulasi sumber peneliti lakukan kepada guru dan orang tua santri, triangulasi teknik dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dilakukan pada waktu sore dan malam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Regulasi Diri Interpersonal

Regulasi diri interpersonal santri penghafal Al-Qur'an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Qur'an Kendari dapat diamati dari 6 bagian sebagai berikut:

Menegur Teman

Secara umum subjek memiliki hubungan yang baik dengan temannya. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh subjek bahwa subjek memiliki sikap yang baik sebagaimana anak yang lain (Nurhidayat, 2019). Sementara itu, sebagian subjek memiliki kepedulian terhadap teman atau adiknya jika melakukan hal yang dianggapnya keliru. Hal itu sebagaimana dalam observasi, subjek NF mengatakan kepada adiknya "*adek! Jangan ganggu ustaz, ustaz mau istirahat!*" (Observasi, 2019). Salah seorang wali mengatakatakan bahwa MZ terkadang menegur adiknya bila

hal tersebut dianggap keliru, seperti yang dikatakan “...misalnya, Avia pake krudungnya!” (Observasi, 2019).

Suka Murāja’ah

Muraja’ah bagi subjek adalah hal yang selalu dilakukan. Muraja’ah sering dilakukan bersama dengan temannya yang juga sama-sama sedang menghafal Al-Qur’an. Seorang subjek mengatakan bahwa ia suka menggunakan waktu istirahatnya di sekolah untuk melakukan muraja’ah bersama temannya. Hal ini sebagaimana dikatakan subjek A bahwa “kalau di sekolah suka murāja’ah, biasa sama Muthma, kalau keluar main dan ishoma murāja’ah” (Amira, 2019).

Sopan

Subjek memahami bahwa bagi seorang penghafal Al-Qur’an harus memiliki sikap sopan dan santun. Hal ini sebagaimana dikatakan NF, yaitu “jujur, sopan” (Najma, 2019), BM berkata “sopan santun” (Belva, 2019). Sebagian subjek juga meyakini bahwa seorang penghafal Al-Qur’an yang memiliki perangai kurang baik dapat menghambat proses menghafalnya. Seperti dikatakan oleh subjek MZ ketika ditanya “apa akibatnya jika penghafal Al-Qur’an tidak hormat kepada orang tua atau teman?”, MZ berkata “Ndak bisa menghafal *too*” (Zhilal, 2019). Keyakinan ini muncul dari pengetahuannya yang didapatkan dari nasihat-nasihat orang tuanya. Seperti yang diungkapkan salah seorang wali, yaitu:

“saya kasi nasihat supaya kayak dia kasihan sama orang tuanya, misalnya dia nakal saya kasi tau ‘Zhilal, kenapa *kita* nakal? *Ndak* ada gunanya itu’, jadi saya kasi kata-kata mutiara, ‘bagaimana *kita* mau menghafal, tidak bisa menghafal Al-Qur’an kalau begitu’, ‘tidak sayang sama orang tua, Zhilal sayangkah sama mama sama bapak?’ ‘sayang’, ‘kalau sayang menghafalki, supaya bisa *kasi* masuk semua keluarga masuk surga” (Zhilal, 2019).

Selain itu juga santri dalam menghafal tidak hanya menghafal ayatnya saja, tetapi juga beserta artinya. Sehingga dalam proses pembelajaran para santri diberikan pemahaman tentang ayat yang dihafal serta diberi pengetahuan tentang akibat jika tidak berperilaku baik (Observasi, 2019).

Sambung Ayat dan Ajak Mama Tebak Surah

Kegiatan sambung ayat dilakukan subjek satu terhadap subjek lainnya secara bergantian (Observasi, 2019). Selain subjek menyambung ayat secara bergantian dengan temannya sampai selesai satu surah, sebagian besar subjek juga merasa senang jika diberi soal atau kuis sambung ayat (Observasi, 2019). Yang menarik seorang subjek dalam penelitian ini sering mengajak orang tuanya untuk murāja’ah atau dites tebak nama surah. Seperti dikatakan subjek NF “Sering juga saya ajak mama main tebak-tebak surah” (Najma, 2019). Orang tua (ibu) membacakan satu ayat atau potongan ayat di dalam Al-Qur’an kemudian subjek menyebutkan surat apa yang dibaca oleh orang tuanya. Hal ini sebagaimana dikatakan orang tua subjek NF, yaitu “kalau di rumah juga itu anak-anak sering ngajak kasi kuis sama mereka, terutama Najma, kadang kuis tebak surah atau sambung ayat” (Fitriah, 2019).

Tidak Membantah Perintah Orang Tua

Subjek dalam penelitian ini mendapat nasihat-nasihat dari guru (Observasi, 2019) dan orang tua (Fitriah, 2019). Nasihat tersebut yaitu agar subjek memiliki sikap yang baik terhadap guru serta orang tua. Subjek mengatakan bahwa seorang anak yang menghafal Al-Qur’an tidak boleh membantah perintah orang tua. Subjek MZ berkata tentang sikap penghafal Al-Qur’an yaitu “hormat kepada orang tua, tidak membantah orang tua” (Zhilal, 2019) subjek A juga berkata “baik, terus berbakti kepada kedua orang tua” (Amira, 2019).

Mendapat Hadiah dan Motivasi

Dalam hasil observasi diperoleh data bahwa subjek dalam penelitian ini sering diberikan motivasi oleh gurunya. Motivasi tersebut di antaranya yaitu agar rajin murāja'ah di rumah dan berbuat baik kepada ibu dan bapak (Najma, 2019). Orang tua subjek, yaitu bapak Y mengatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“...kita motivasi sama anak-anak kita dengarkan kita sampaikan kalau memang dia sayang sama orang tuanya, dia ingin memberikan hadiah sama orang tuanya ya hadiah terbaik yaitu masuk surga, salah satu untuk bisa masuk surga ketika kita memiliki anak yang sholeh dan sholehah, ha nanti bisa jadi anak yang sholeh sholehah salah satunya dengan menghafal Al-Qur’ankarena ada keutamaan-keutamaan yang besar di situ yang bisa diberikan sama orang tua” (Yusmar, 2019).

Guru juga menetapkan poin tertentu bila santri dapat menjawab soal kuis yang berikan kepada santri. Poin-poin tersebut dijumlahkan kemudian diberi perankingan tiga terbaik. Tiga skor paling tinggi mendapatkan hadiah dari guru (Observasi, 2019).

Regulasi diri Metapersonal

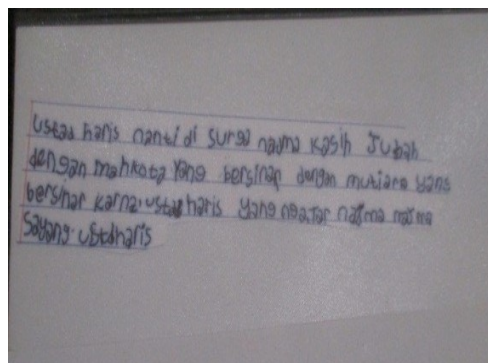
Regulasi diri metapersonal santri menghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Qur’an dapat dilihat dari dua hal sebagai berikut:

Menggapai Ridā Allah

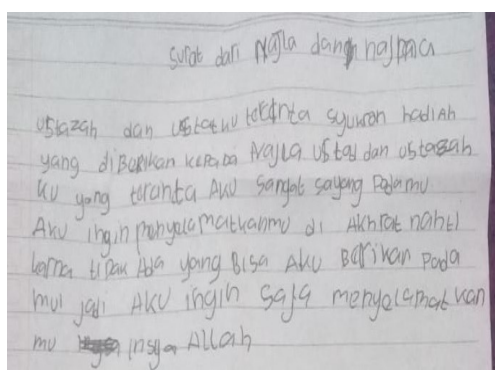
Subjek dalam penelitian ini sebgaiannya mengatakan bahwa kegiatan menghafal yang dilakukan adalah karena mencari *ridā* Allah swt. Hal ini sebagaimana dikatakan subjek BM, yaitu “supaya Allah *ridā* toh” (Belva, 2019). Hal yang sama juga dikatakan oleh subjek MZ pada sesi wawancara, yaitu ia menghafal “dengan *ridānya* Allah” (Zhilal, 2019), dan subjek NF mengatakan “supaya dapat ke-*ridā*-an Allah” (Najma, 2019).

Berdoa

Beberapa subjek dalam penelitian ni juga mengatakan bahwa mereka memanjatkan doa kepada Allah swt untuk kedua orang tua dan gurunya. Do’a tersebut di antaranya adalah harapan agar subjek dapat memberikan pertolongan di surga serta bisa memberikan hadiah terbaik kelak di akhirat. NF berkata “pernah saya kasi ustaz doa karena ustaz yang ajari saya menghafal” (Najma, 2019). Sedangkan subjek AN berkata “itu hari saya sama kakak kasi doa ustazah” (Najla, 2019). Sebagian do’a subjek tersebut juga terekam dalam dokumentasi berikut.



Gambar 4: Catatan Do'a Najma Kepada Guru



Gambar 5 Catatan Do'a Najla dan Najma kepada Gurunya

Bandura menerangkan bahwa regulasi diri dipengaruhi oleh standar moral dan sosial (Bandura, 1991). Melalui standar ini seseorang menginternalisasi standar yang tersedia di lingkungan sehingga kemampuan seseorang dalam meregulasi diri akan nampak dalam lingkungan sosial (Bandura, 1991). Disadari atau tidak, subjek dalam penelitian ini membuktikan bahwa anak pada tataran tingkat sekolah dasar mampu melakukan “dakwah” kepada sesama teman tingkat sekolah dasar khususnya teman sebayanya dengan cara menegur. Di sini, Chairani dan Subandi melaporkan upaya regulasi diri untuk dapat menyasikan antara pikiran, perkataan, serta perbuatan yang dihiasi dengan nilai-nilai Al-Qur’an (Chairani & Subandi, 2010). Chairani dan Subandi juga menambahkan, bahwa hakikat dari menghafal Al-Qur’an bukan hanya terletak pada kemampuan seorang penghafal menguasai hafalannya, tetapi yang lebih penting adalah pada pengamalannya (Chairani & Subandi, 2010). Salah satu bentuk pengamalan kandungan ayat Al-Qur’an yaitu ber-*akhlāq al-karīmah* atau disebut juga sikap sopan (Hidayat, 2017). Sikap sopan yang ditunjukkan sebagian besar subjek baik kepada teman, guru atau orang tua, adalah berdasarkan dari pengetahuan serta keyakinannya. Pengetahuannya tersebut didapatkan subjek dari nasihat-nasihat serta motivasi guru dan orang tuanya. Subjek berkeyakinan bahwa jika penghafal Al-Qur’antidak bersikap sopan atau baik, maka dapat merusak hafalannya. Hal ini menurut Chairani dan Subandi dapat mendorong subjek untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan konatifnya untuk memperbaiki diri (Chairani & Subandi, 2010). Subjek juga berupaya untuk mengelola lingkungan yang ada agar dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan lingkungan tersebut yakni dengan berupaya untuk mengajak teman lainnya memanfaatkan waktu luang (istirahat) untuk digunakan murāja’ah hafalan secara bersama-sama. Tidak hanya itu, sebagian besar subjek juga berupaya untuk mengatur lingkungan di rumah dengan mengajak keluarga memberikan kuis atau tes sambung ayat serta tebak surat. Hal ini sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Zimmerman dalam Fitriya, bahwa salah satu aspek dalam regulasi diri adalah perilaku, yaitu upaya individu untuk mengatur, menyeleksi, memanfaatkan atau menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan (Zimmerman, 1989).

Menghafal Al-Qur’an merupakan aktifitas yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hal-hal di luar proses masuknya informasi ke otak (Chairani & Subandi, 2010). Hidayat dalam Chairani menerangkan bahwa dalam proses berinteraksi dengan Al-Qur’an atau kitab suci, dianjurkan untuk menggunakan multi pendekatan yang didasari oleh keimanan serta tidak dapat hanya didekati secara semantik (Chairani & Subandi, 2010). Keimanan ini yang akan melahirkan daya “mantra” dan intuisi tentang kehadiran Tuhan (Chairani & Subandi, 2010). Menurut Chairani dan Subandi, niat tulus kepada Allah inilah yang merupakan salah satu aspek keimanan yang akan melahirkan daya “mantra” serta kekuatan tentang kehadiran Tuhan di dalam dirinya (Chairani & Subandi, 2010). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chairani dan Subandi, niat yang menyimpang sering kali dirasakan seseorang dapat memengaruhi

kemampuannya dalam “memanggil” kembali informasi yang telah masuk ke memori, serta tidak jarang juga yang menjadi sulit berkonsentrasi (Chairani & Subandi, 2010).

Berbeda dengan penelitian yang dikemukakan di atas, pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa subjek penghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar belum mampu merasakan dan melakukan aktifitas bathin tertentu untuk memudahkan proses menghafal Al-Qur’an, yang ini tentu berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena belum tercapainya tingkat kematangan spiritual sebagaimana yang dialami oleh penghafal Al-Qur’an pada remaja. Para penghafal Al-Qur’an usia remaja telah mampu melakukan upaya-upaya batin untuk membantu proses menghafal Al-Qur’an, yakni dengan melakukan puasa sunah dan beberapa amalan salat sunah, seperti salat hajat dan salat tahajud (Chairani & Subandi, 2010). Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa regulasi diri metapersonal penghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar dapat dilakukan dengan membangun spritualitas mereka dengan melakukan do’a tertentu, khususnya untuk mendapatkan pertolongan di akhirat kelak. Proses yang dilakukan subjek tersebut dapat membantu proses regulasi diri khususnya dalam menghafal Al-Qur’an. Ini berarti bahwa proses regulasi diri tidak hanya mengandalkan kekuatan diri, tetapi juga ada kekuatan lain (dari Allah) yang turut berperan di dalamnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Chairani dan Subandi bahwa ritual-ritual keagamaan seperti berdoa, membaca kitab suci, mengamati simbol-simbol agama dapat menstimulasi perkembangan bagian otak yang mengatur proses regulasi diri yaitu *lobus prefrontal* (Chairani & Subandi, 2010). Akhirnya secara praksiologi, penelitian ini mengimplikasikan bahwa hafalan itu tidak hanya sekadar usaha untuk melakukan aktivitas menghafal sebagaimana layaknya tugas seorang santri penghafal Al-Qur’an, tetapi juga menuntut dilakukannya ritual-ritual keagamaan tertentu baik dari diri sendiri maupun dari orang lain seperti doa seorang ibu kepada anaknya

SIMPULAN

Regulasi diri interpersonal santri penghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Qur’an Kendari melakukan “dakwah” kepada sesama khususnya teman sebayanya dengan cara menegur teman atau adiknya jika melakukan hal yang dianggap keliru. Santri berusaha meregulasi diri untuk dapat menyasikan antara pikiran, perkataan, serta perbuatan dalam bentuk pengamalan kandungan ayat Al-Qur’an yaitu *berakhlāq al-karīmah* atau disebut juga sikap sopan. Sikap sopan yang ditunjukkan sebagian besar subjek baik kepada teman, guru atau orang tua, adalah berdasarkan dari pengetahuan serta keyakinannya. Subjek juga berupaya untuk mengelola lingkungan yang ada agar dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan lingkungan tersebut yakni dengan berupaya untuk mengajak teman lainnya memanfaatkan waktu luang (istirahat) untuk digunakan murāja’ah hafalan secara bersama-sama. Tidak hanya itu, sebagian besar subjek juga berupaya mengatur lingkungan di rumah dengan mengajak keluarga (orang tua) untuk memberikan kuis atau tes sambung ayat serta tebak surat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Regulasi diri metapersonal penghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Qur’an dilakukan dengan mencari ke-Riḍa-an-Nya. Meskipun demikian, subjek penghafal Al-Qur’an tingkat sekolah dasar di Rumah Tadabbur Qur’an belum mampu merasakan aktifitas bathin tertentu yang dilakukan dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur’an. Di antara aktifitas bathin yang dilakukan yaitu dengan doa tertentu, khususnya untuk mendapatkan pertolongan di akhirat kelak. Proses yang dilakukan subjek sebagaimana tersebut di atas, dapat membantu proses regulasi diri khususnya dalam menghafal Al-Qur’an.

Penelitian ini tentu memiliki beberapa kelemahan. Selain persoalan sampel penelitian yang kurang banyak, konteks santri, juga persoalan desain penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian ini dengan cara memperbanyak

sampel penelitian, konteks santri yang berbeda-beda seperti santri menghafal Al-Qur'an di Rumah Al-Qur'an Askar di kota Kendari, Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Huzaifiyyah di Kolaka, dan Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Bone dan Makassar . Demikian pula, eksplorasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada persoalan interpersonal dan metapersonal santri, tetapi lebih dari itu, motivasi dan tantangan, serta desain penelitian yang berbentuk naratif inquiry dan autobiografi naratif inquiry.

REFERENCES

- Adipura, K., Yuniarramah, E., & Akbar, S. N. (2013). Perbedaan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 3–5.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Tice, D. M. (1994). How and Why People Fail at Self-Regulation. *Academic Press*.
- Bryce, D., & Whitebread, D. (2012). The Development of Metacognitive Skills: Evidence from Observational Analysis of Young Children's Behavior During Problem-Solving. *Metacognition and Learning*, 7(3), 197–217. <https://doi.org/10.1007/s11409-012-9091-2>
- Chairani, L., & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cheung, T. T. L., Gillebaart, M., Kroese, F., & De Ridder, D. (2014). Why are people with high self-control happier? The effect of trait self-control on happiness as mediated by regulatory focus. *Frontiers in Psychology*, 5(722), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00722>
- Colman, R. A., Hardy, S. A., Albert, M., Raffaelli, M., & Crockett, L. J. (2006). Early Predictors of Self-Regulation in Middle Childhood Early Predictors of Self-Regulation in Middle Childhood. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 421–437. <https://doi.org/10.1002/icd.469>
- DeWall, C. N., Baumeister, R. F., Stillman, T. F., & Gailliot, M. T. (2007). Violence restrained: Effects of self-regulation and its depletion on aggression. *Journal of Experimental Social Psychology*, 43(1), 62–76. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2005.12.005>
- Dwintasari, Y., & Kurniawati, F. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Guru yang Mengembangkan Strategi Belajar Regulasi Diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 57–77. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.2280>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., Fabes, R. A., Reiser, M., Cumberland, A., Shepard, S. A., ... Thompson, M. (2004). The Relations of Effortful Control and Impulsivity to Children's Resiliency and Adjustment. *Child Development*, 75(1), 25–46. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00652.x>
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2012). Self-Regulated Learning. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145–155. <https://doi.org/10.4135/9781412964012.n19>
- Grau, V., & Whitebread, D. (2012). Self and social regulation of learning during collaborative

- activities in the classroom: The interplay of individual and group cognition. *Learning and Instruction*, 22(6), 401–412. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2012.03.003>
- Hasri, K. S., & Suyadi, S. (2020). Self Regulation Santri Penghafal Alquran Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 3(2), 135–146. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i2.9013>
- Hidayat, F. (2017). Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini. *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 83–94.
- Husna, A. N., Hidayati, F. N. ., & Ariati, J. (2014). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 50–63.
- Husna, T. A., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Martapura. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 51–55.
- Hutchinson, L. R., Perry, N. E., & Shapka, J. D. (2021). Assessing young children’s self-regulation in school contexts. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 1–39. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1951161>
- Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Qur’an Jami’atul Qurro’ Sumatera Selatan. *Intelektualita*, 06(1), 145–160.
- McClelland, M. M., Cameron, C. E., Duncan, R., Bowles, R. P., Acock, A. C., Miao, A., & Pratt, M. E. (2014). Predictors of Early Growth in Academic Achievement: The Head-Toes-Knees-Shoulders Task. *Frontiers in Psychology*, 5, 599. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00599>
- Mu’min, S. A. (2016). Regulasi Diri dalam Belajar Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Al-Ta’dib*, 9(1), 1–20.
- Perry, N. E., Hutchinson, L. R., Yee, N., & Määttä, E. (2018). Advances in Studying Classrooms as Contexts for Supporting Young Children’s Self-Regulation and Self-Regulated Learning. *Handbook of Learning and Performance*, 457–472.
- Prastowo, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Cet. II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61–77.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rifa’i, A. (2018). Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (Taud). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 113. <https://doi.org/10.35931/aq.voio.6>
- Ruminta, Tiatri, S., & Mularsih, H. (2017). Perbedaan Regulasi Diri Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 286–294.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastnasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 66–75.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental*

Finance, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyaningsih, Y. F. E., & Cahyani, B. H. (2011). Peran Reinforcement dalam Kemampuan Regulasi Diri Siswa SD Selama di Kelas. *Jurnal Spirit*, 2(1), 1–13.

Susanti, R. (2015). Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88–93.

Tanjung, F., Lukmawati, & Supriyanto, J. (2017). Al-Qur'an Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 94–105.

Turner, J. C. (1995). The Influence of Classroom Contexts on Young Children's Motivation for Literacy. *Reading Research Quarterly*, 30(3), 410. <https://doi.org/10.2307/747624>

Zee, M., & de Bree, E. (2017). Students' Self-Regulation and Achievement in Basic Reading and Math Skills: The Role of Student–Teacher Relationships in Middle Childhood. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(3), 265–280.

<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1196587>

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>